

## MENDESAIN PEMBELAJARAN FIKIH DENGAN METODE SIMULASI

Ulfah Hayati Muzayanah<sup>1</sup>

**Abstract:** *To improve the quality of teaching and learning processes need to use innovative strategies and methods in the learning process. It is important that teachers do not seem monotonous learning process. Empirically prove that the monotony of learning can result in saturation of students. If a student is sick and tired, it will result in lower student interest in learning that ultimately results in declining student achievement as well. Teachers in implementing the learning should select methods appropriate to students' abilities and to foster interest and creativity of students. Various alternative methods can be used by teachers in making learning in the classroom, one method of simulation. The application of simulation methods have four phases: the orientation phase, participation in training, simulation itself, and frequently asked questions. While the role of teachers in the simulation method is explained, umpiring, coaching and discussion.*

**Keywords:** *Learning Design, Simulation.*

### Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar perlu digunakan strategi dan metode yang inovatif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan guru agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton. Secara empiris membuktikan bahwa pembelajaran yang monoton dapat berakibat pada kejenuhan siswa. Jika siswa sudah jenuh dan bosan, maka tentu akan berakibat berkurangnya minat siswa dalam belajar yang pada akhirnya berakibat pula menurunnya prestasi<sup>2</sup> siswa. Dengan demikian strategi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi secara umum berarti pola umum aktifitas guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup> Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan strategi belajar ialah *model of teaching* (model mengajar), yang dalam praktiknya dinamakan metode mengajar. Penentuan strategi atau model dalam kegiatan belajar mengajar adalah mutlak, karena dalam mengajar harus mengandung dampak langsung dan dampak pengiring yang diharapkan (*instructional effects dan nurturant effects*).

Sebenarnya telah banyak model, metode, atau strategi pembelajaran yang ditawarkan dan dikembangkan oleh pakar dan penggagas pendidikan. Masing-masing metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung bagaimana guru mengimplementasikan di lapangan dengan melihat karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai. Karena setiap materi pelajaran mempunyai karakteristik tersendiri, antara satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga membutuhkan pula strategi khusus yang sesuai dengan karakteristiknya. Betapapun baiknya suatu metode kalau tidak pas dengan tujuan yang ingin dicapai dan karakteristik suatu materi, maka metode yang dianggap bagus dan populer itu belum tentu efektif untuk semua materi dan tujuan pembelajaran yang hendak diinginkan.

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Al Hikmah Tuban

<sup>2</sup> Adapun yang dimaksud dengan prestasi itu sendiri adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar* (Jakarta : Gramedia, 1989), 161.

<sup>3</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22. Lihat Hasibuan JJ dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), 1

Mata pelajaran Fikih<sup>4</sup> dan khususnya tentang manasik haji, penting sekali untuk dipahami oleh siswa, yang outputnya diharapkan dapat menjadi seorang yang berkarakter dan kental dengan nilai agama. Siswa diharapkan tidak hanya mengerti dan tahu tetapi diharapkan mampu dan memiliki kompetensi yang mengarah pada pembentukan pribadi siswa yang selain memiliki pengetahuan, juga keterampilan dalam pelaksanaan, yang pada akhirnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat sekelilingnya.

Agar siswa memiliki kemampuan dalam bidang memahami tata cara haji, maka guru perlu memilih strategi dan metode pembelajaran yang sebagaimana dikemukakan oleh Bruce Joyce bahwa simulasi dapat memberikan dampak pendidikan baik langsung maupun tidak langsung maka aplikasinya dalam materi Fikih adalah anak dapat memiliki kemampuan secara praktis dan mempraktikkan secara nyata. Rasanya tidak berlebihan apabila dalam upaya untuk mengembangkan sikap pembiasaan ini ditempuh dengan pembelajaran metode simulasi atau pengajaran dengan menggunakan metode simulasi melalui coba atau eksperimen di kelas pada pokok bahasan haji.

## **Penerapan Metode simulasi dalam Pembelajaran**

### **1. Pengertian**

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi, siswa berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan ialah: *pre-teaching*, *sociodrama*, *psikodrama*, *simulasi game* dan *role playing*.<sup>5</sup>

Sebagai contoh: siswa melatih mengajar di depan kelas, berperan sebagai guru. Dalam pelajaran manasik haji, siswa berperan sebagai pelaksana thowaf, sai, berkhotbah; TPHI, ketua kloter, mereka sedang memerankan sekelompok orang yang bertugas dalam kesehatan.

Banyak ahli mengemukakan tentang metode pembelajaran misalnya Bruce Joyce, dalam karyanya '*Models of Teaching*' chapter 17 secara khusus menguraikan simulasi dalam pembelajaran sebagaimana sarana untuk melatih diri dan latihan kepribadian, *training and self training: learning form simulation*. Lebih lanjut Joyce meyakinkan bahwa simulasi mempunyai efek positif dalam pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung terhadap keterampilan dan kepribadian antara lain: konsep dan keterampilan, berfikir kritis, pembuatan keputusan, empati, pengetahuan sosial, pengetahuan sosial-politik, peranan kesempatan, rasa keefektifan dan menghadapi konsekuensi. Lebih dari itu pembelajaran sebaiknya berjalan dengan efektif dan menyenangkan (*fun*). Belajar '*fun*' sebagai mana dikatakan oleh Vos dan Drydent dalam *The Learning Revolution* mengatakan bahwa

---

<sup>4</sup> Menurut bahasa "fikih" berasal dari kata *fiqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan fiqh, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-nya. Jadi, ilmu fiqh yaitu suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

<sup>5</sup> *Pre-teaching*: berguna untuk latihan mengajar oleh calon pendidik yang mana sebagai peserta alternatif pemecahan sosial. Malahan saudaranya atau orang tuanya. *Psikodrama*: permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, dapat menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan yang menimpa dirinya. Jadi tujuan psikodrama dilakukan untuk maksud terapi. *Simulasi game*: adalah permainan peranan dimana para pemainnya berkompetisi untuk mencapai tujuan dengan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan. *Role playing*: permainan peranan yang diselenggarakan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah, mengkreasi kemungkinan masa depan, mengekspose kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya. Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2010), 381-386.

"*Learning ist most effective when it's fun*" kondisi fun inilah yang akan membangkitkan gairah dan semangat siswa untuk belajar.

Penyampaian materi ajar akan terasa menyenangkan dan nyaman apabila suasana emosi mereka dilibatkan. Emosi positif akan membuat otak bekerja lebih efektif, sehingga otak memiliki kekuatan. Kekuatan otak ini tentu saja akan mendorong kepada keberhasilan. Si pembelajar akan memiliki kehormatan atau kebanggaan diri yang lebih tinggi daripada hanya dengan membatasi diri dengan siswa.

Untuk menciptakan suasana yang *fun* ini dapat ditempuh dengan cara antara lain melalui penerapan strategi atau metode yang sesuai dengan karakter dan tujuan yang ingin dicapai bagaimana guru menciptakan suasana dialogis kreatif dan banyak terjadi 'penjelajahan' dalam kerangka *discovery of learning*. Dalam pengajaran modern teknik ini telah banyak dilaksanakan; sehingga siswa bisa berperan seperti orang-orang/ dalam keadaan yang dikehendaki.

Dalam doktrin agama Islam setiap anak manusia yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi atau Nasrani. Artinya, setiap anak manusia yang dilahirkan oleh kedua orang tuanya sudah mempunyai *blue print*, yang berupa fitrah tapi fitrah itu tidak berhenti dan sudah final, tapi masih banyak kemungkinan faktor eksternal untuk melakukan intervensi terhadap individu. Dalam teori pendidikan modern kemudian dikenal dengan teori konvergensi yang dicetuskan oleh Wiliam Stern seorang ahli ilmu dari Jerman, menurut teori konvergensi hasil pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor: pembawaan dan lingkungan. Artinya setiap usaha positif yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa sangat bermakna, maka berlakulah konsep pendidikan.

Paulo freire dalam beberapa tulisannya mengingatkan, bahwa pendidikan merupakan konsep berwajah ganda: untuk mengembangkan potensi manusia dan, atau justru menaklukkannya. Dua kenyataan tersebut sering kali dijumpai dalam praktek pendidikan, terlebih pendidikan formal yang dilaksanakan di dalam kelas-kelas. Hal itu terjadi antara lain karena kurangnya profesionalisme guru: misalnya kesalahan atau kekurangtepatan dalam menerapkan suatu metode dalam mengajar, sehingga mereka (para guru) sulit membuat batas antara diri dengan logika yang dihadapi.

Tidak mengherankan apabila dalam kegiatan belajar mengajar tidak berlangsung komunikatif (dialogis), melainkan proses dominasi guru. Masih banyak guru melangsungkan praktik ini, dan dengan cara inilah siswa dikendalikan dan dikuasai guru. Ia (siswa) "digagalkan" menjadi subjek dan dibiarkan sekedar hidup namun tidak exist. Berkomunikasi dan berinteraksi cenderung dihilangkan, karena ada gejala yang cenderung berwatak mekanik. Gejala ini mengakibatkan tertutupnya peluang bagi siswa dalam *the process of* atau *being/ bicommin*.

Kondisi semacam ini terjadi karena guru memandang dirinya pihak yang paling tahu sehingga ia tidak mau menerima informasi beberapa kritikan dari siswa, yang ada dalam benaknya menghabiskan target materi pelajaran secepat mungkin. Dalam suasana belajar yang semacam ini, dirasa sulit berharap muncul kreativitas siswa dan siswa yang kreatif. Melalui ritme-ritme yang telah diatur secara sistematis, rasionalistik dan serba efisien, kesadaran siswa dibungkam dan sama sekali tidak mengalami "penjelajahan", pada saat inilah sebenarnya tradisi otoritarian dimulai, dengan segala macam dalih guru telah berlaku otoriter, mematikan kreatifitas siswa dan tidak memberikan ruang gerak bebas pada siswa untuk mengembangkan hal-hal yang belum pernah terpikir sebelumnya dan menghalangi tumbuhnya prinsip belajar, maka belajar harus berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual. Prinsip-prinsip ini harus diperhatikan dalam proses belajar-mengajar, sebab apabila prinsip-prinsip ini terabaikan maka pembelajaran cenderung "memasung" dan "mematikan" kreativitas siswa.

Untuk menyelamatkan siswa dari "penjinakan" secara sistematis tersebut, mutlak dituntut adanya kebebasan berekspresi bagi siswa, yaitu mengajar dengan pendekatan memanusiakan manusia atau "kemanusiaan pendidikan".

Robert M. Gagne memandang fungsi mengajar sebagai pengendalian kondisi-kondisi ekstern dari situasi belajar. Dikatakannya ada dua variabel yang mempengaruhi yaitu : variabel yang ada dalam diri siswa (variabel internal) dan variabel yang berasal dari luar (variabel eksternal) keduanya saling berinteraksi tanpa adanya variabel internal (motivasi dan pengetahuan yang dimiliki) variabel eksternal tidak dapat berfungsi. Demikian pula variabel internal tidak akan berkembang tanpa adanya stimulus dari luar. Mengajar adalah pengadaan/pengaturan kondisi eksternal sehingga memungkinkan terjadinya interaksi perubahan dalam kemampuan-kemampuan itu. Jika mengajar adalah mengendalikan kondisi, maka situasi belajar menjadi menarik perhatian, menyajikan stimulus yang serasi dan memberi petunjuk atau menjelaskan variabel yang urutan tertentu dalam pembelajaran. Di sinilah pentingnya pemilihan metode mengajar, karena metode mengajar akan memberi efek, baik *intructional effect*, maupun *narturant effects* (dampak langsung maupun tidak langsung/pengiring).

Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung dapat dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran, hasil yang dicapai biasanya *cognitif domain* dan psikomotorik domain. Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung, biasanya berupa *afective domain* (sikap dan nilai) yang secara nyata siswa dapat meniru (*modelling*) tertulari (*contagion*) dan dirembesi (*osmosis*) pengetahuan keterampilan dan sikap yang diprogramkan oleh guru. Jelas sekali, bahwa pengendalian kondisi ekstern dengan memilih metode pembelajaran yang porsi besarnya dimiliki oleh guru perlu mendapat perhatian serius.

Sebagaimana ditawarkan oleh Joyce model interaksi sosial mendasarkan dari pada dua asumsi, yaitu :1) masalah sosial diidentifikasi dan disepakatkan di dalam serta dengan poses sosial, dan 2) proses sosial demokratis memperbaiki masyarakat. Dalam model mengajar interaksi sosial ada tiga model mengajar interaksi sosial, yaitu: *laboratory* dengan model laboratorium: dengan situasi dikembangkan sikap interpersonal dan kerja kelompok untuk menumbuhkan kesadaran diri dan meningkatkan fleksibilitas. Kedua, seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Cox adalah model mengajar *social inquiry*, yaitu siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah sosial dengan *inquiry* dan berfikir logik. Ketiga, Herbert Thelen mengetengahkan model *group investigation* sebagai model mengajar, yaitu dengan partisipasi diharapkan berkembang keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan kerja *inquiry* ilmiah.

Pada prinsipnya hampir semua model ini secara substansial sama dengan model *brainstorming*, di mana siswa didorong berfikir kepada hal-hal yang baru. Dan ini merupakan latihan yang baik dan dapat membantu siswa memikirkan solusi yang belum pernah terfikirkan sebelumnya, hal ini sangat memungkinkan ditempuh melalui metode simulasi dalam suatu pembelajaran.

Dalam pembelajaran metode simulasi semua siswa terlibat dan aktif dalam simulasi dengan memainkan perannya masing-masing sebagai orang yang terlibat dalam pencarian kehidupan yang sesungguhnya. Dengan simulasi secara tidak langsung mengajak siswa untuk menghadapi realita kehidupan dan mencari jalan keluar terhadap masalah yang terjadi atau yang dihadapi. Dan dalam belajar melalui simulasi ini siswa belajar dari konsekuensi atas tindakan mereka, sekaligus memberi peluang bagi siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain dan kehidupan nyata. Sehingga dari simulasi ini diharapkan akan berkembang sikap empati, jiwa pluralis dan empati sebagai efek pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metodoogi Pendidikan Agama Islam..*, 382

## 2. Peranan Guru Dalam Metode simulasi

Peranan guru dalam penerapan metode simulasi, dalam buku Model-model mengajar karya M.D. Dahlan, ada 4 hal peran guru dalam proses pembelajaran metode simulasi, yaitu:

- a. Menjelaskan (*explaining*). Pemain perlu memahami berbagai aturan secara cukup untuk menyelesaikan sebagian besar dari kegiatan dalam permainan dan memahami implikasi setiap gerakan yang mungkin mereka lakukan. Bagaimanapun juga tidaklah esensial bagi siswa untuk memiliki pemahaman secara lengkap disaat ia memulai permainannya. Dalam kehidupan yang sebenarnya, banyak diantara peraturan itu menjadi relevan hanya sebagai permainan. Permainan perlu mengetahui mesin untuk memulai permainan. Jadi pengulangan aturan permainan dan melatih siswa tidaklah diperlukan, malahan peragaan permainan pun dijaga seminim mungkin. Implikasi dari variasi-variasi permainan akan menjadi lebih jelas bagi siswa setelah ia melakukan permainan tersebut dan akan menjadi lebih baik lagi setelah didiskusikan.
- b. Mewasiti (*refereeing*) penggunaan simulasi di dalam kelas direncanakan untuk melengkapi kemanfaatan pendidikan. Guru akan mengawasi partisipasi siswa didalam permainan. Sebelum permainan dimulai guru harus membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan individual dengan aturan permainan untuk meningkatkan partisipasi aktif dari semua siswa. Guru harus mengetahui perkembangan bahwa simulasi adalah situasi belajar aktif dan dengan demikian lebih memerlukan kebebasan bergerak, menentukan percakapan antara sesama siswa. Guru harus bertindak sebagai seorang wasit yang menyelenggarakan aturan-aturan permainan.
- c. Melatih (*coaching*). Seorang guru harus bertindak sebagai seorang pelatih memberikan petunjuk pada para pemain agar mereka dapat bermain lebih baik.
- d. Diskusi (*discussing*). Setelah permainan selesai guru membawa suasana kelas kedalam suasana diskusi untuk memperoleh tanggapan siswa atas metode pembelajaran dengan memakai metode simulasi.<sup>7</sup>

## 3. Tahapan Pelaksanaan Metode simulasi

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi, maka ada 4 tahap yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain:

- a. Tahap pertama orientasi. Pada langkah pertama ini guru menjelaskan tema yang akan disajikan, konsep yang akan ditanamkan dalam simulasi dengan simulasi yang aktual, menjelaskan simulasi, bila siswa baru pertama kali berhadapan dengan permainan tersebut dan memberikan uraian singkat tentang permainan itu sendiri. Pada langkah pertama itu penjelasan tidak perlu terlalu panjang lebar.
- b. Tahap kedua : partisipasi dalam latihan. Pada langkah ini siswa mulai masuk dalam permainan, guru menetapkan skenario dan memberikan penjelasan tentang aturan permainannya, seperti; aturan dan cara bermain, pemberian nilai, dan tipe-tipe keputusan yang harus dilakukan dan tujuan permainan itu sendiri. Guru mengorganisir siswa ke dalam berbagai variasi aturan dan mempersingkat pelaksanaan untuk menyakinkan siswa dalam memahami setiap arah dan mempergunakan aturan-aturan yang ada.
- c. Tahap ketiga : Pelaksanaan simulasi sendiri. Disini permainan dan administrasi simulasi mulai berjalan. Siswa berpartisipasi dalam simulasi dan guru berfungsi sebagai wasit dan pelatih. Permainan dihentikan sementara untuk memberikan kemungkinan bagi siswa menerima umpan balik, mengevaluasi penampilan dan ketetapan yang telah dilakukan dan menjelaskan beberapa penyimpangan dari konsep yang sebenarnya.
- d. Tahap keempat : Tanya jawab. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, guru dapat membantu siswa dalam memusatkan perhatian pada (1) kejadian, persepsi dan reaksi

---

<sup>7</sup> M. Dahlan, *Model-Model Mengajar*. (Bandung: Cv Diponegoro, 1984), 148.

siswa, (2) menganalisis proses yang telah dilakukan, (3) membandingkan peristiwa dalam simulasi dengan dunia nyata, (4) menghubungkan kegiatan dengan isi pelajaran, dan (5) menilai serta merencanakan kembali simulasi.

#### 4. Keunggulan Metode Simulasi

Menurut Roestiyah, metode Simulasi baik sekali digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, karena :

- a. Menyenangkan siswa.
- a. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa.
- b. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya. Mengurangi hal-hal yang verbalistik atau abstrak.
- c. Tidak memerlukan pengajaran yang pelik dan mendalam.
- d. Menimbulkan semacam interaksi antar siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong-royongan serta kekeluargaan yang sehat.
- e. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban/ kurang cakap.
- f. Menumbuhkan cara berfikir yang kritis.
- g. Memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Disamping memiliki keunggulan, metode simulasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Efektifitas dalam memajukan belajar siswa belum dapat dilaporkan oleh riset.
- b. Terlalu mahal biayanya.
- c. Banyak orang meragukan hasilnya karena sering tidak diikuti sertakannya elemen-elemen yang penting.
- d. Menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun siswa.
- e. Menimbulkan hubungan informasi antara guru dan siswa yang melebihi batas.
- f. Sering mendapat kritik dari orang tua karena dianggap permainan saja.<sup>9</sup>

Bila guru mampu mengurangi kelemahan-kelemahan itu, maka pelaksanaan metode simulasi dalam pembelajaran akan lebih berhasil.

### Pembelajaran Fikih.

#### 1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses pendidikan atau juga proses belajar<sup>10</sup> mengajar,<sup>11</sup> dan pengajaran, proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya dalam pembentukan, pemulihan (pembentukan moral manusia muda). Hal ini dapat terjadi apabila dapat dilakukan oleh manusia yang mempunyai pemahaman dan kepribadian. Selain itu penyusunan program pembelajaran, metode pengelolaan kelas yang baik, pemilihan materi pelajaran dan penggunaan alat bantu pelajaran yang sesuai sangat mendukung untuk menuju atau sebagai alat pembentukan moral manusia muda.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 22. Lihat Ramayulis, *Metodoogi Pendidikan Agama Islam...385-386*.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 23

<sup>10</sup> Sedangkan belajar dalam arti luas dapat diartikan "sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal. Lihat S. Nasution, *Deduktif Azas-Azas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1987) 50

<sup>11</sup> Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada murid; mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak dan mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara,1982), 8.

<sup>12</sup> Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), 1

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk pembentukan moral manusia muda tentunya tidak dapat terlepas dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar sedangkan formal dan non formal diperoleh oleh siswa melalui pendidikan dalam keluarga dan pergaulan di masyarakat.

## 2. Proses pembelajaran Fikih

Dari uraian di atas telah dijelaskan bahwa proses pembelajaran itu terdiri atas kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran Fikih berarti penyampaian materi Fikih oleh Guru kepada siswa yang mempunyai tujuan untuk pembentukan pembiasaan dalam kehidupan yang sesuai dengan terapan ilmu agama.

Pemahaman agama yang dimaksud adalah siswa tidak hanya memiliki kemampuan secara verbalisme tetapi siswa dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas pembelajaran

Kualitas suatu Madrasah yang baik tidak muncul begitu saja tanpa perencanaan yang matang, terutama adanya campur tangan unsur manusia. Unsur manusia yang dimaksudkan adalah : Guru, siswa, orang tua dan dermawan atau pengusaha/pemerintah. Mereka ini harus ada kesadaran untuk menunaikan tugas kependidikan.

Dalam dunia pengajaran komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dalam buku Arikunto diterangkan sebagai berikut :

- 1) Guru merupakan satu-satunya unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Selain itu guru mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran. Pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan variasi gurunya. Guru adalah manusia, setiap manusia memiliki spesifikasi sendiri-sendiri. Dengan adanya perbedaan itu, maka dalam pelaksanaan pembelajaran akan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Apabila ada kesamaan mungkin di beberapa bagian unsur lain yang ikut serta mencipta situasi pembelajaran secara utuh.
- 2) Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan kelompok siswa yang menjadi subyek didik. Kondisi siswa tidaklah sama, dengan adanya kondisi yang berbeda maka suasana kelas pun menjadi berbeda. Tinggi rendahnya kualitas dari kelas ditentukan oleh subyek didik.
- 3) Kurikulum, kualitas pembelajaran bervariasi sesuai dengan kurikulum yang disajikan. Sebenarnya yang dikatakan kurikulum bukan hanya materi yang harus diajarkan tetapi metode, strategi pengelolaan siswa dan lain-lain. Namun karena materi yang paling mudah dilihat, maka kurikulum diidentikkan dengan materi yang tertera dalam GBPP. Materi yang disajikan oleh guru di kelas yang sama akan berbeda antara sub bahasan yang satu dengan yang lain. Kadangkala materi sub 1.1 lebih mudah karena sesuai dengan potensi siswa, sedangkan materi yang lain tidak.
- 4) Metode, metode yang digunakan akan sangat menentukan keberhasilan siswa, untuk itu, seorang guru harus memahami betul tentang metode siswanya. Dalam pemilihan metode hal-hal yang menjadi pertimbangan adalah: fasilitas yang tersedia; keaktifan dan kreatifitas siswa serta hal-hal lain yang terkait dengan pemilihan metode tersebut.
- 5) Sarana, kualitas suatu pembelajaran juga ditentukan oleh sarana. Sarana yang memadai baik sarana yang bersifat alami maupun buatan akan menunjang keberhasilan. Karena dengan bantuan sarana guru dalam menyajikan materi akan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.<sup>13</sup>

Belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan. Salah satu cara belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan adalah

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 316.

menggunakan pendekatan tertentu. Pendekatan pada hakekatnya belajar yang dilakukan siswa dan guru.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Setiap proses belajar mengajar selalu ditandai dengan sejumlah komponen yang ada misalnya, tujuan, bahan, dan lain-lain.

Proses belajar mengajar perlu dilaksanakan dengan beberapa prinsip. Menurut Rusyan prinsip yang dilaksanakan itu adalah : menciptakan suasana belajar yang merangsang aktifitas belajar siswa, mengoptimalkan hasil belajar, menjelaskan tujuan belajar secara nyata, menginormasikan hasil yang dicapai, memberi contoh yang baik dan memberi penghargaan yang dicapai.<sup>14</sup>

### **Kesimpulan**

Setelah melalui kajian pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa nGuru dalam melaksanakan pembelajaran harus memilih metode yang sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa. Penerapan metode simulasi ada 4 tahap yaitu: tahap orientasi, partisipasi dalam latihan, simulasi sendiri, dan tanya jawab. Peran guru dalam metode simulasi adalah menjelaskan, mewasiti, melatih dan diskusi.

Dalam Proses belajar mengajar hendaknya guru mengetahui kondisi kemampuan sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi, sehingga anak tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan diharapkan anak belajar bukan karena keterpaksaan tetapi mereka merasa senang dan menyadari akan kebutuhannya.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993  
 Dahlan, M. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Cv Diponegoro, 1984.  
 Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1999.  
 Hasibuan JJ dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1986.  
 Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.  
 Nasution, S. *Deduktif Azas-Azas Mengajar*, Bandung : Jemmars, 1987.  
 Ramayulis, *Metodoogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2010.  
 Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991  
 Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1994  
 Salvin, *Educational Psikologiy Theory and practice*. New York: Allyn and Bacon, 1977  
 Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000  
 Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002  
 Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar*, Jakarta : Gramedia, 1989.  
 Zamroni, *Paradignma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf, 2000.

---

<sup>14</sup> Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), 6.